

ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)
Volume. 02, No 02. September, 2023, ISSN. 2963-833X

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK (STUDI DI MADRASAH ALIYAH
HIDAYATUL ISLAMIYAH TUBAN)**

Moh. Mundzir, Sholikah, dan Rahma Eva Rini

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban

Email: mohammadmunzir71@gmail.com

sholihah86@gmail.com

evarini55@gmail.com

Abstrak: This article focuses on the problem (1) What are the values of religious moderation in the learning of class X moral creed at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung? (2) How is the process of internalising the values of religious moderation in learning class X moral creed at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung? (3) How is the impact of internalising the values of religious moderation in learning class X moral creed at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung. Based on the formulation of the problem, this study aims to (1) Describe the values of religious moderation in learning the morals of class X at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung (2) Describe the process of internalising the values of religious moderation in learning the morals of class X at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung (3) Describe the impact of internalising the values of religious moderation class X at MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung. The research method used is qualitative research combined with descriptive and uses triangulation to test the validity of the data. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of data collection, it shows that the internalisation of religious moderation values in class X moral teaching applies contextual methods through the process of value transformation, value transactions, and value internalisation. The goal is to internalise the values of tolerance, fairness, deliberation, love for the country, and exemplary to students.

Keywords: *Value Internalisation, Religious Moderation, Akidah Akhlak Learning.*

Abstrak: Artikel ini berfokus pada masalah (1) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung? (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung? (3) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung (2) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung (3) Mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dipadukan dengan deskriptif dan menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X menerapkan metode kontekstual melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Pembelajaran Akidah Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara plural yang mempunyai banyak keberagamaan, mulai dari budaya, suku, bahasa, etnis, maupun agama. Jumlah total suku di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300. Informasi ini diperoleh melalui sensus penduduk pada tahun 2010. Indonesia secara resmi mengakui adanya 6 agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, dan Katolik. Serta sekitar 1.500 jenis bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Umma, 2022:1). Dengan demikian bangsa Indonesia disebut dengan negara multikultural.

Dengan keberagamaan di Indonesia sudah dapat dipastikan akan banyak pendapat, pandangan, kepentingan serta keyakinan yang berbeda terutama dalam beragama. Perbedaan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering timbul berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara Indonesia, betapa kuatnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya rasa saling toleransi antar kelompok (Mawidha, 2022:1).

Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini, yang menjadikan faktor umum terjadinya konflik keagamaan. Selain itu juga memunculkan berbagai pendapat atau pandangan yang berbeda antar kelompok agama satu dengan yang lain demi meraih dukungan dari pengikutnya tanpa didasari rasa toleransi. Pemicu lain juga dari pemahaman ayat-ayat suci Al-quran yang hanya dipahami secara harfiah saja, dan juga kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam memahami nilai-nilai agama, sehingga mereka bertindak terlalu liberal.

Keberagaman yang ada pada Indonesia ini, terutama dalam konteks agama menjadi tantangan karena dapat menjadi sumber pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Munculnya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama, munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi kesatuan Republik Indonesia. Banyak kasus yang berkaitan dengan radikalisme agama yang tidak manusiawi misalnya kasus bom Bali tahun 2002, bom Bali 2 tahun 2005, bom sarinah 2016. Munculnya radikalisme ini sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang keagamaan, tindakan radikalisme ini bukan hanya bentuk fisik saja namun juga non-fisik misalnya menuduh individu atau kelompok lain yang berbeda pendapat dengan tuduhan sesat, menimbulkan sikap memaksakan pendapat yang berbeda dengan dirinya, meyalahkan kepercayaan orang lain, hal seperti ini dapat terjadi pada pemeluk agama yang sama (Juhaeriyah et al., 2022:11).

Hal inilah yang menjadikan umat Islam Indonesia perlu adanya paham untuk menghentikan sikap liberalisme dan ekstrimisme, dengan cara mengedapatkan sikap toleransi, adil serta seimbang dimana tidak condong dengan sikap liberal maupun ekstrim. Paham ini disebut dengan pemahaman yang moderat, sejalan dengan pemahaman yang telah ditentukan oleh kementerian agama sejak tahun 2019. Memiliki sikap yang moderat berarti tidak fanatik, terlebih sampai fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain. Sikap yang terlalu liberal ini dapat memicu suatu konflik keagamaan yang dapat mengancam kedaulatan bangsa (Samsul AR, 2020:41).

Mengedepankan sikap toleran terhadap suatu perbedaan yang ada, serta sikap keterbukaan dalam menerima keberagaman merupakan pemikiran dari moderasi beragama. Moderasi atau disebut dengan *al washatiyyah* memiliki makna seimbang, tengah, adil, dan baik. Moderasi dalam beragama berarti percaya diri dalam eksistensi agama yang dianutnya. Dengan demikian untuk mencapai moderasi dalam beragama ada tiga syarat, yaitu seseorang harus berbudi, berilmu, serta berhati-hati.

Konsep moderasi beragama sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Islam sebagai agama yang humanis yaitu agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, agama yang *rahmatan lil alamin* membawa rahmat bagi seluruh alam, yang memiliki pola pluralis, humanis, toleran, serta ideologis. Islam juga mengakui dan terbuka adanya keberagaman, hal ini bisa ditelaah melalui firman Allah SWT QS. Al-Baqarah 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَةً وَسَطَا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝ وَمَا جَعَلْنَا الْفِتْنَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْها إِلَّا لِتَعْلَمُ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مَنْ يَقْلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَأَنْ كَانَتْ لَكُنْيَةً إِلَّا عَلَى الدِّينِ هَذِهِ اللَّهُ أَعْلَمُ ۝ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعُ إِيمَانَكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ .

Terjemah Kemenag "Demikianlah pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Terjemahan Al-Qur'an Kemenag).

Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Menurut M. Quraish Shihab (2015:347) dalam refleksi Tafsir Al-misbah pada penjabaran Qs. Al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa sikap pertengahan dalam moderasi Islam merupakan pandangan umat Islam tentang kehidupan ini bahwa tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan ini segalanya. Manusia tidak boleh tenggelam dalam kehidupan dunia serta memandang dunia segalanya, tidak juga menjunjung tinggi spiritualisme sehingga melupakan duniawi. Ketika pandangan mengarah ke langit maka kaki harus

berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Menyadari urgensi moderasi beragama dan potensinya terjadi gesekan internal antarpelajar karena sensitivitas perbedaan dikalangan pelajar yang dikhawatirkan akan memupuk benih kebencian kepada sesama, atau bahkan terjadinya sifat fanatisme, sampai membida'ahkan atau bahkan mengkafirkhan paham yang tidak dianutnya. Maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena mata pelajaran akidah akhlak sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama agar tercipta hubungan yang seimbang dan harmonis antara guru dan siswa, teman antar teman, serta lingkungan sekitarnya. Sehingga nantinya akan tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai konflik perbedaan. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah Sumberagung-Plumpang-Tuban".

Berdasarkan pada latar belakang masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah (1) Apa Saja Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Madrasah Aliyah Kelas X? (2) Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X? (3) Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan (1) Untuk Mendeskripsikan Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X. (2) Untuk Mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X. (3) Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X.

B. METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi yang alamiah menggambarkan suatu obyek, data-data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang harus dibekali teori dan wawasan (Sugiyono, 2013:8). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggabarkan subjek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Artinya, peneliti mendeskripsikan semua penelitian dan proses analisis data dengan kata-kata maupun kalimat-kalimat.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada 2 sumber data dalam penelitian ini yaitu (1) sumber data primer, (2) sumber data sekunder. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dapat diartikan sebagai proses menelaah semua data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan sudah dikumentasikan dalam bentuk tulisan atau gambar. Langkah-langkah pada analisis data penelitian ini yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Internalisasi menurut Scott (dalam Qur'a, 2022:10) merupakan proses melibatkan ide dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut dapat menerima sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya. Nilai menurut Frimayanti adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, yang dapat mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2017:230).

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan pilihan yang paling baik, karena berada ditengah-tengah merupakan esensi dari sikap adil dan berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019:7). Akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Akidah secara bahasa mempunyai arti ikatan, kepercayaan, keyakinan dan janji. Sedangkan pengertian akidah secara istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan yang kukuh yang tidak ada keraguan (Hidayat, 2015:24). Sedangkan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang mempunyai arti perangai, budi, pekerti, dan tingkah laku. Akhlak juga disebut dengan sopan santun dan kesusilaan. Akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa didasari pertimbangan. Akhlak merupakan wujud nyata dari akidah seseorang, dan keduanya memiliki hubungan yang erat (Wahyudi, 2017:2).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung menurut Ibu Sunarsih menjelaskan sebagai berikut "Ketika pembelajaran Akidah kita juga menanamkan sikap toleransi kepada teman seagama, baik itu berbeda organisasi diantara kita misalnya itu mbak organisasi Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah. Toleransi kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap saling menghargai akan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia ya mbak agar tidak terjadi perpecahan, hidup saling rukun antar sesama, dan musyawarah setiap mengambil keputusan". Sedangkan menurut penjelasan Ibu Laila sebagai berikut "Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu sikap saling menghormati Bapak Ibu guru, menggargai sesama teman, sikap toleransi, berkerja sama dengan teman ketika ada tugas yang harus diselesaikan, ta'awun sikap tolong menolong sesama teman, dan saya menamakan sikap kebangsaan

agar anak-anak tidak lupa akan sejarah budaya yang ada di Indonesia sehingga mereka tidak mudah menghilangkan apa yang sudah ada mbak”.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung menurut Ibu Sunarsih menjelaskan sebagai berikut “*Saat pembelajaran akidah akhlak kita menggunakan model diskusi dalam materi Islam Washatiyyah, dalam materi Islam Washatiyyah itu kan terdapat nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi, adil, musyawarah. Dalam diskusi kan pasti banyak sekali perbedaan pendapat ya mbak, disitu kita tumpung semua pendapatnya kita cari jalan tengah kita musyawarahkan cari jalan keluar tidak langsung membenarkan atau menyalahkan pendapat dari anak-anak, supaya enak mbak anak-anak ya tidak merasa pendapatnya salah atau benar. Intinya kita dalam proses internalisasi itu melalui tahapan mbak*”. Sedangkan menurut penjelasan Ibu Laila sebagai berikut “*Selain itu prosesnya kita lakukan melalui pembiasaan misalnya, setiap pagi sebelum pembelajaran kita membaca surat-surat pilihan, asmaul husna, sholat dhuha, sholat jamaah dhuhur berjamaah. Serta ketika mulai pembelajaran gurunya memberikan ice breaking “siapa kita” dijawab si anak-anak “Indonesia” “NKRI” si anak menjawab “harga mati” itu juga termasuk moderasi beragama mbak masuk ke nilai wawasan kebangsaan*”.

Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak kelas X di MA Hisayatul Islamiyah Sumberagung menurut penjelasan dari Ibu Sunarsih sebagai berikut “*untuk dampaknya ya mbak, misalnya mereka dikasih soal tentang moderasi beragama dalam materi Islam Wasathiyah mereka bisa menjawabnya. Namun untuk mengetahui karakternya kita belum bisa mengetahui secara langsung karena kita juga tidak bersamai mereka sepanjang waktu. Tapi setelah mereka mendapatkan pemahaman terkait moderasi beragama mereka juga semakin bisa toleransi, hidup rukun, saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong sesama teman, adil dan tidak membeda-bedakan teman*”. Sedangkan penjelasan dari Ibu Laila sebagai berikut “*Dampaknya sendiri setelah kita bekali nilai-nilai moderasi beragama anak-anak dapat menerima perbedaan yang ada dilungkungan sekitar kita mbak, tentunya membawa perubahan yang lebih baik kepada anak-anak lebih bisa berprilaku toleransi, adil, tidak membeda-bedakan temannya mbak*”.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung-Tuban

Moderasi beragama merupakan paham yang tengah digalakkan pemerintah melalui instansi Kementerian Agama dalam upaya menjaga kerukunan dan kedamaian bangsa. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat. Dari berbagai macam keberagaman tersebut, keberagaman agama menjadi faktor terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia, salah satunya dipengaruhi oleh sensitifitas dalam kehidupan beragama. Maka ditengah hiruk-pikuk problematika radikalisme ini, hadirlah istilah moderasi beragama

untuk mencegah perpecahan dan mempererat ukhuwah di antara umat beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 13-14).

Pemahaman moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini kepada generasi muda melalui edukasi atau pendidikan dengan tujuan untuk menghindari pemahaman yang sesat dan pola pikir yang keliru, karena di era globalisasi ini banyak pengaruh yang datang dari dunia maya seperti berita hoaks dan fitnah yang mengatasnamakan agama melalui media sosial, jadi perlu pemahaman moderasi agama untuk membentengi anak bangsa agar tidak mudah terpengaruh dan mampu menyaring informasi yang ditemui. Hal ini sejalan dengan argumen Sari tentang urgensi moderasi beragama yang bertujuan untuk memperteguh ajaran agama yang dianut dan menghindari tafsir yang salah untuk membentengi diri dari berkembangnya pandangan, perilaku, dan praktik dalam beragama yang ekstrem, serta kekeliruan dalam menafsirkan suatu ajaran agama (Sari, 2022: 66).

Terdapat tujuh nilai dalam moderasi beragama, di antaranya: tawassut, i'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, dan muwatanah (Rusmiati, 2020: 9). Nilai-nilai moderasi beragama ini memposisikan semua umat beragama pada posisi yang sama, dalam martabat yang seimbang, tanpa memandang mayoritas dan minoritas, tanpa mengunggulkan atau merendahkan agama lainnya. Nilai-nilai moderasi beragama sangat perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak bangsa, dengan menjadikannya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menghindari adanya konflik, diskriminasi, dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di MA Hidayatul Islamiyyah, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui proses pembelajaran akidah akhlak, adalah: (1). Toleransi atau Tasamuh; (2). I'tidal; (3). Syura; (4). Muwatanah; dan (5). Keteladanan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung-Tuban

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran sendiri merupakan strategi guru dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi, membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga mampu merangsang daya pikir dan keterampilan sosial mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak di MA Hidayatul Islamiyyah dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik kelas X adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk membuat keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual tidak hanya bersifat tekstual atau materi pelajaran saja, namun juga dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dapat termanifestasikan dalam kehidupan nyata, karena dalam model pembelajaran kontekstual guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, namun siswa juga diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan sehingga dapat diaplikasikan di lingkungannya (Winata, 2020: 89).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Hidayatul Islamiyyah Sumberagung kelas X dilakukan secara bertahap, yaitu: Transformasi, Transaksi nilai, dan Transinternalisasi nilai.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Hidayatul Islamiyah Sumberagung-Tuban

Dampak dari internalisasi moderasi beragama melalui proses pembelajaran menurut guru akidah akhlak adalah terjadi perubahan ke arah positif, yang mana untuk aspek pengetahuan ketika peserta didik diberi pertanyaan seputar moderasi beragama dalam materi Islam Wasathiyah mereka bisa menjelaskan, untuk aspek sikap dan keterampilan, guru belum bisa mengetahui secara menyeluruh karakter peserta didik karena hanya bisa memantau di lingkungan sekolah saja. Tapi, setelah mendapatkan pemahaman terkait moderasi beragama, sikap dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah sudah semakin baik, mereka lebih bisa menghargai perbedaan pendapat, hidup rukun, saling tolong menolong dengan teman, bersikap adil dan tidak membeda-bedakan teman.

Dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MA Hidayatul Islamiyyah Sumberagung Kelas X antara lain:

Pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya ajaran agama lain, sehingga akan tumbuh sikap toleran dan netral.

Kedua, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda, sehingga akan tumbuh sikap ta'awun yaitu saling tolong menolong tanpa memandang status agamanya.

Ketiga, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki termasuk potensi keberagaman sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri di manapun berada, agar dapat membentengi diri sendiri dan tidak terpengaruh dengan ajaran sesat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Hidayatul Islamiyyah Sumberagung Kelas X adalah nilai tasamuh atau toleransi, nilai i'tidal atau adil, nilai syura atau musyawarah, nilai muwatanah atau cinta tanah air, dan nilai qudwah atau keteladanan.

Kedua, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Hidayatul Islamiyyah Sumberagung Kelas X dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama, melalui pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual berbasis masalah melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Ketiga, dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Hidayatul Islamiyyah Sumberagung Kelas X menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif dan menjadi lebih baik. Adapun dampaknya adalah siswa menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya ajaran agama lain, berpartipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda, dan siswa dapat mengembangkan potensi keberagaman, sehingga mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri, membentengi diri dan tidak terpengaruh dengan ajaran sesat.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>.
- Aziz, M., & Harahap, A. A. (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>.
- Aziz, Muhammad, Abdul Ghofur dan Niswatin Nurul Hidayati, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, LPPM UNISSULA, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Aziz, Muhammad, Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permatadi. Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic, *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, Vol 14, No 1 (2022), 111-124. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>.
- Frimayanti, A. I. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Tazkiyyah*, 8(11), 230.
- Hidayat, N. (2015). *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Penerbit Ombak.
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiah, W. (2022). *Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al- Qur ' An Ath -Thabraniiyah. Pendidikan Berkarakter*, 5(1) 21–26. <https://doi.org/http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mawidha, R. F. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021 / 2022* (Issue April). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Nugroho, B.S. and El Widdah, M. and Hakim, L. and Nashirudin, M. and Nurlaeli, A. and Purnomo, J.H. and Aziz, Muhammad. and Adinugraha, H.H. and Sartika, M. and Fikri, M.K. and Mufid, A. and Purwanto, A. and Fahlevi, M. Effect of organizational citizenship behavior, work satisfaction and organizational commitment toward indonesian school performance, *Journal Systematic Reviews in Pharmacy*, 2020, Volume 11, Number 9, Pages = 962-971.
- Qur'ana, F. A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Brawijaya Smart School*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Samsul AR. (2020). *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51.
- Sari. (2022). Al-Wasatiyyah. *Edukatif*, 1(1), 66.
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,CV.
- Umma, L. C. (2022). *Penanaman Niali-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak DI Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Nuryah (ed.)). Lintang Rasi Aksara Books.
- Winata, K. A. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 89.